

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik dapat dikatakan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. “Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran” (Akhiruddin, 2019:34). Tujuan pengajaran akan dapat tercapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Pannen (dalam S. Nasution et al., 2017) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dibutuhkan adalah adanya buku teks. Faktor yang menunjang tujuan pendidikan nasional adalah dengan keberadaan buku teks. Buku teks sebagai

sumber belajar masih sangat dominan. Ketersediaan buku yang sesuai standar nasional merupakan salah satu faktor yang berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Orientasi buku teks adalah untuk mengoptimalkan kegiatan belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, buku teks harus dapat menyajikan bahan pelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Keberadaan buku merupakan sumber terpenting dalam pembelajaran matematika dengan kajiannya yang abstrak. Kajian matematika yang terdiri dari algoritma, dan rumus-rumus membutuhkan buku ajar yang mampu menarik minat pembacanya. Buku teks yang digunakan hendaknya dapat menunjang peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan kedudukan buku teks sebagai sumber belajar. Oleh karenanya buku teks yang tersedia hendaknya mampu memberikan rangsangan, menyajikan materi secara sistematis, dan dapat mempengaruhi sikap serta memberi motivasi bagi pembacanya. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar kualitas buku ajar untuk melindungi masyarakat dari buku-buku yang kurang mendukung proses pembelajaran. Standar tersebut meliputi standar materi, penyajian dan bahasa/keterbacaan. Badan Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan standar penetapan buku matematika yang dipandang layak. Namun peneliti tetap merasa perlu ada kajian terhadap buku teks yang dipergunakan secara umum oleh sekolah-sekolah di Indonesia karena berdasarkan hasil penelitian, masih banyak ditemukan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam buku teks. Salah satu penelitian tersebut

adalah penelitian yang dilakukan oleh Nyoman et al (2021) yang menyimpulkan bahwa tingkat kognitif soal uji kompetensi di dalam buku paket matematika siswa Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs kelas VII semester 1 edisi revisi 2017 masih tergolong rendah dan belum memenuhi keseimbangan tingkat kesukaran soal. Contoh penelitian lain yang serupa adalah penelitian dari Giani et al(2012) yang menyatakan bahwa persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif buku teks matematika kelas VII belum memenuhi proporsi soal yang mendukung ketercapaian Kompetensi Dasar. Sudjana (dalam Giani et al., 2012) berpendapat bahwa bahwa perbandingan soal yang baik untuk kriteria soal mudah, sedang, dan sulit adalah 3:4:3. Dari penelitian-penelitian ini, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Soal-Soal Uji Kompetensi Pada Buku Teks Matematika Siswa Kelas X SMA Berdasarkan Taksonomi Bloom”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, masalah yang dapat teridentifikasi adalah soal-soal yang ada pada buku teks yang beredar memiliki kemungkinan kurang seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan taksonomi bloom.

C. PEMBatasan MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dan mengingat batasan yang dimiliki oleh peneliti serta agar penelitian yang dilakukan lebih fokus,

peneliti membatasi permasalahan penelitian pada hal yang diteliti adalah soal uji kompetensi materi fungsi Buku Teks Matematika kelas X SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 berdasarkan Taksonomi Bloom.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang ada, maka peneliti merumuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah apakah soal-soal uji kompetensi materi fungsi dalam Buku Teks Matematika kelas X SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 sudah seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan Taksonomi Bloom.

E. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah soal-soal uji kompetensi materi fungsi dalam Buku Teks Matematika kelas X SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 sudah mencapai kompetensi dasar berdasarkan Taksonomi Bloom.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjadi awal yang baik untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan peneliti untuk menjadi pendidik maupun peneliti.
2. Mampu memberikan gambaran tentang kualitas buku teks yang digunakan oleh Guru.
3. Memperoleh acuan dalam memilih buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar.
4. Memberi informasi kepada masyarakat pengguna buku teks (guru, peserta didik, orang tua, dan perpustakaan) tentang kualitas buku.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Supriadi, 2015). Pengertian lain dari sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar (Nur, 2012). Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

AECT (*Association for Education and Communication Technology*) (dalam Samsinar, 2019) mengemukakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar. Sumber-sumber itu meliputi pesan,

orang, bahan, alat, teknik dan latar. Pesan merupakan informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Orang yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Bahan yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak. Alat yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut *hardware* atau perangkat keras, seperti proyektor slide, proyektor film, OHP, dan lain-lain. Teknik diartikan sebagai prosedur yang sistematis atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Terakhir, latar atau lingkungan yaitu situasi di sekitar proses pembelajaran berlangsung. Latar dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik, seperti tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar sangat luas dan kompleks, lebih dari media belajar. Segala hal yang

sekiranya diprediksikan untuk mendukung dan dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber, tetapi hanya salah satu dari sekian sumber belajar yang ada. Dari sinilah peranan buku teks sebagai sumber belajar menjadi organ sebagai sumber belajar yang primer bagi setiap peserta didik. Hal ini disebabkan karena melalui membaca buku teks peserta didik dapat secara kritis mempertanyakan keterpercayaan, reliabilitas sumber relevansi argumen, ataupun daya baca yang digunakan.

b. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dibagi menjadi menjadi dua jenis, pertama sumber belajar yang dirancang (*by designed*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat dan dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan tertentu. Contohnya buku, slide, ensiklopedi dan film (VCD). Kedua, sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan/digunakan (*by utilization*) berada di masyarakat dan tidak dirancang secara khusus. Contohnya pasar, tokoh masyarakat, museum, lembaga pemerintahan dsb (Kherid, 2009). Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Mohammad Ali (dalam Jailani, 2017). Berbagai jenis sumber belajar tersebut pada dasarnya tidak boleh dilihat secara parsial. Hendaknya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dalam sebuah proses pembelajaran. Semua jenis sumber

belajar yang memang sesuai, perlu dipertimbangkan demi tercapainya pembelajaran lebih baik. Dengan demikian diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

c. Pemilihan Sumber Belajar

Telah kita ketahui bersama bahwa upaya untuk mengoptimalkan sumber belajar merupakan sesuatu yang penting. Mengapa? Karena dengan penggunaan sumber belajar akan dihasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, menarik dan menyenangkan bagi para siswa. Zaitun Y.A Kherid (2009) menyebutkan bahwa ada sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan, ketika akan memilih sumber belajar, yaitu:

- 1) Bersifat ekonomis dan praktis (kesesuaian antara hasil dan biaya).
- 2) Praktis dan sederhana artinya mudah dalam pengaturannya.
- 3) Fleksibel dan luwes, maksudnya tidak kaku dalam perencanaan sekaligus pelaksanaannya.
- 4) Sumber sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan waktu yang tersedia.
- 5) Sumber sesuai dengan taraf berfikir dan kemampuan siswa.
- 6) Guru memiliki kemampuan dan terampil dalam pengelolaannya.

Berbagai kriteria tersebut tidak kaku, tetapi penting untuk diperhatikan demi terwujudnya efektifitas dan efisiensi dari sumber belajar yang dipilih, sehingga betul-betul berdayaguna.

2. Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Buku merupakan salah satu sarana terpenting dalam sebuah pembelajaran. Karena buku menyimpan kekayaan yang tidak ternilai dan merupakan gudang dari ilmu pengetahuan. Terutama jika mengingat bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dengan kegiatan membaca dan menulis. Dalam membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis.

Muslich (dalam Asri, 2017) mengatakan bahwa buku ajar yang berupa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Tarigan (dalam Rofi, Atmazaki, & Abdurahman, 2014) juga mengatakan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan di perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

b. Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017

Buku Teks Matematika SMA kelas X Kurikulum 2013 diadakan dan diterbitkan langsung oleh pemerintah sebagai bentuk pengawasan terhadap isi buku. Buku siswa selain digunakan sebagai acuan dalam belajar, buku siswa juga digunakan sebagai lembar kerja siswa. Mumpuni (dalam Mukaromah, 2020) menjelaskan bahwa buku siswa telah dirancang sebagai buku yang bukan hanya berisi materi tetapi juga panduan aktivitas pembelajaran (*activity based learning*) dan dibuat untuk memudahkan siswa memahami kompetensi tertentu isi buku juga telah dirancang agar siswa dapat mengikuti kegiatan dalam pendekatan saintifik. Isi dari buku teks sangat penting untuk menunjang kualitas belajar siswa. Materi dan soal yang disajikan dalam buku teks matematika siswa disesuaikan berdasarkan standar isi dan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013.

Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ini ditulis dengan berdasarkan pada materi dan kompetensi yang disesuaikan dengan standar internasional. Berikut merupakan rincian bab dan sub bab pada Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017:

Tabel 2.1
Bab dan Sub Bab pada Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum
2013 edisi revisi 2017

No	Bab	Sub Bab
1	Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel	Konsep Nilai Mutlak
		Persamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel
		Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel
2	Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel	Menyusun dan Menemukan Konsep Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel
		Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel
3	Fungsi	Memahami Notasi, Domain, Range, dan Grafik Suatu Fungsi
		Operasi Aljabar pada Fungsi
		Menemukan Konsep Fungsi Komposisi
		Sifat-Sifat Operasi Fungsi Komposisi
		Fungsi Invers
		Menemukan Rumus Fungsi Invers
4	Trigonometri	Ukuran Sudut (Derajat dan Radian)
		Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-Siku
		Nilai Perbandingan Trigonometri untuk 0° , 30° , 45° , 60° , dan 90°
		Relasi Sudut
		Identitas Trigonometri
		Aturan Sinus dan Cosinus
		Grafik Fungsi Trigonometri

3. Fungsi

Fungsi adalah hal yang penting dalam kalkulus. Hal ini dikarenakan fungsi menggambarkan hubungan dalam dunia nyata yang dinyatakan dalam bentuk matematika (Pambudi, 2019). Secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari apa yang kita lakukan dan alami umumnya bisa digambarkan dalam fungsi. permasalahan-permasalahan yang sering kita hadapi dapat diselesaikan dengan fungsi. Banyak hal yang

melibatkan fungsi sebagai pemecahan masalah, hal-hal yang rumit dan kompleks pun terkadang dapat dibuat dengan singkat menjadi sesuatu yang sederhana dan mudah (Harpinto, 2015). Contoh dari fungsi ini di kehidupan nyata adalah hubungan jumlah buku dan harganya, keuntungan sebuah perusahaan tergantung dengan banyaknya barang yang di produksi, keuntungan investor pasar saham tergantung banyaknya modal yang diinvestasikan dan kondisi pasar, dll.

Untuk definisi, fungsi dapat ditinjau dari dua hal berikut ini (Rifai, 2016):

- a. Fungsi sebagai pemetaan yaitu fungsi dalam himpunan A (domain) ke B (range) adalah suatu aturan yang memetakan setiap anggota di A dengan tepat satu anggota dalam B.
- b. Fungsi sebagai pasangan terurut dua bilangan real x dan y adalah himpunan (x, y) di mana x paling banyak muncul satu kali dalam himpunan tersebut.

4. Taksonomi Bloom

a. Sejarah Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan

pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Menurut *New World Encyclopedia* (dalam Zuhri, 2020), Bloom, lahir pada tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari *The University of Chicago* pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Ia mendirikan the *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, the *IEA* dan mengembangkan the *Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (MESA)* program pada *University of Chicago*. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai *Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board* dan *The President of the American Educational Research Association*. Ia meninggal pada 13 September 1999.

Sejarah Taksonomi Bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level

lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya.

Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan Taxonomy Bloom. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin (Utari & Madya, 2011).

Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terbagi atas enam tingkat,

pada Taksonomi Bloom yang belum direvisi, enam tingkatan tersebut terdiri dari (Gunawan & Palupi, 2016):

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan), proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting.
- 2) *Comprehension* (Pemahaman Atau Persepsi), ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain.
- 3) *Application* (Penerapan), Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.
- 4) *Analysis* (Penguraian Atau Penjabaran), diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit.
- 5) *Synthesis* (Sintesis), adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas.

6) *Evaluation* (Penilaian), adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu.

b. Taksonomi Bloom Revisi

Pada tahun 2001 terbit sebuah buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl yang membuat revisi dari Taksonomi Bloom yang dibuat oleh Bloom. Revisi ini dilakukan pada ranah kognitif dengan melakukan perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi. Perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada tingkat 5 dan 6 dengan merubah urutan evaluasi yang semula tingkat 6 menjadi tingkat 5, dan sintesis dari tingkat 5 menjadi tingkat 6. Revisi terhadap taksonomi ini dilakukan karena kebutuhan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik pada *Handbook* dan adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan (Darmawan & Sujoko, 2013).

Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi, Anderson et al (dalam Nyoman et al., 2021) menyatakan tingkat kognitif terbagi menjadi kemampuan berfikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*) meliputi tingkat kognitif mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3), sedangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) meliputi tingkat kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Di sisi lain, penggunaan kata kerja operasional yang disusun dalam Taksonomi Bloom Revisi digunakan untuk memudahkan dalam mengklasifikasi soal secara hierarkis.

Rusman (dalam Yuningtiyas & Madyono, 2017) menjelaskan terdapat kemampuan bertanya dari tingkat rendah hingga tinggi berdasarkan tingkat kognitif menurut taksonomi Bloom, yaitu sebagai berikut:

a. Mengingat (C1)

Pertanyaan pengetahuan atau pertanyaan ingatan adalah pertanyaan yang menghendaki siswa untuk mengenal atau mengingat kembali materi telah dipelajari. Pertanyaan ini sebatas mengetahui informasi yang dihafal atau diingat siswa, tanpa melakukan manipulasi informasi. Kata-kata tanya yang dapat digunakan dalam pertanyaan ingatan antara lain: siapa, apa, di mana, kapan, dan sebutkan.

b. Memahami (C2)

Pertanyaan pemahaman adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk membuktikan bahwa mereka telah mempunyai pemahaman yang cukup untuk mengorganisasikan dan menyusun materi yang telah dipelajarinya. Pertanyaan ini menimbulkan jawaban dengan cara mengemukakan pemahaman siswa terhadap suatu hal. Kata-kata yang biasa dipakai dalam pertanyaan pemahaman antara lain: uraikan, gambarkan, deskripsikan, bandingkan, sebutkan perbedaan, jelaskan dengan bahasamu sendiri.

c. Menerapkan (C3)

Pertanyaan aplikasi atau penerapan adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa penerapan teori yang pernah dipelajari. Pertanyaan aplikasi tidak hanya menuntut kemampuan mengingat teori, hukum, atau dalil yang pernah dipelajari, tetapi lebih menuntut kemampuan menerapkan/ memanfaatkan teori, hukum, atau dalil tersebut dalam penyelesaian suatu masalah. Pertanyaan ini biasanya diawali dengan kalimat tanya bagaimana.

d. Menganalisis (C4)

Pertanyaan analisis adalah pertanyaan yang menghendaki siswa berpikir kritis dan mendalam. Siswa mampu meramalkan kondisi implisit yang perlu ada. Ada tiga macam proses berpikir yang dirakit siswa dalam pertanyaan analisis, yaitu: (a)

mengidentifikasi motif, alasan, atau penyebab khusus; (b) mempertimbangkan informasi yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan atau generalisasi; dan (c) mendapatkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menolak atau menerima suatu kesimpulan atau generalisasi.

e. Mengevaluasi (C5)

Pertanyaan sintesis adalah pertanyaan tingkat tinggi yang meminta siswa untuk menampilkan pikiran yang murni dan kreatif. Kebalikan dari menganalisis, pertanyaan ini membutuhkan jawaban logis. Melalui pertanyaan ini siswa diharap mampu menghasilkan gagasan tertentu berupa prediksi, ramalan/ model sederhana, dan melakukan pengujian.

f. Mencipta (C6)

Seperti halnya pertanyaan analisis dan sintesis, pertanyaan evaluasi menuntut proses berpikir yang lebih tinggi. Siswa dituntut memberikan penilaian atau tanggapan terhadap suatu persoalan yang ditampilkan sesuai dengan pandangan masing-masing.

Sudjana (dalam Giani et al., 2012), berpendapat bahwa bahwa perbandingan soal yang baik untuk kriteria soal mudah, sedang, dan sulit adalah 3:4:3. Sudarsyah Asep (dalam Maemunah & Ramlah, 2019) menyatakan bahwa dalam praktiknya, tingkat kesulitan soal akan mengikuti hirarki taksonomi kognitif dari Bloom. Soal kategori

mudah akan dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan kognitif mengetahui dan memahami. Soal kategori sedang dikembangkan dari tingkat kemampuan menerapkan dan menganalisis. Sedangkan soal berkategori sukar dikembangkan dari tingkat kemampuan evaluasi atau mencipta. Berdasarkan perbandingan tersebut, persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif taksonomi Bloom dirumuskan sebagai berikut, 30% untuk C1 dan C2, 40% untuk C3 dan C4, 30% untuk C5 dan C6.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian yang relevan mengenai pembahasan yang dibicarakan, antara lain:

1. Irfan Yuni Prastya (2017) dengan judul penelitian: Analisis Soal-Soal Buku Ajar Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis soal-soal pada buku ajar matematika SMP kelas VII edisi revisi 2016 yang ditinjau dari aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom Revisi. Aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom Revisi terdiri dimensi pengetahuan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif, dan dimensi proses kognitif yang mencakup mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Pada penelitian ini secara bertahap dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam Tabel Taksonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan soal-soal pada buku

ajar semester 1 dan 2 berjumlah 965 butir, setelah klasifikasi terdapat 5,28% tingkat C1- faktual; 3,32% tingkat C2-faktual; 18,34% tingkat C2-konseptual; 10,16% tingkat C3-konseptual; 32,12% tingkat C3-prosedural; 7,88% tingkat C4-konseptual; 15,85% tingkat C4-prosedural; 3,01% tingkat C5-konseptual; 2,28% tingkat C5- prosedural; 1,46% tingkat C6-konseptual; dan terdapat 0,31% soal salah atau rusak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa soal-soal pada buku ajar sudah cukup variatif, tetapi untuk pembagian setiap aspeknya kurang merata dan masih rendahnya jumlah soal berpikir tingkat tinggi, sehingga buku perlu dilakukan revisi secara berkelanjutan agar memperoleh buku yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Prasetya, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap buku teks matematika yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan Taksonomi Bloom. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang membagi soal kepada tingkatan mudah, sedang dan sulit, penelitian ini membagi soal menjadi soal yang menggunakan tingkat berpikir tingkat rendah (LOTS) dengan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS).

2. Hanan Nur Fauziyyah (2020) dengan judul penelitian: Analisis Soal-Soal Buku Ajar Matematika Kelas VIII Ditinjau Dari Revisi Taksonomi Bloom.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian serta mengetahui dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan soal-soal buku ajar matematika kelas VIII kurikulum 2013 berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom dan konsep permasalahan dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar matematika semester 1 memuat 372 soal dengan persentase terbanyak C3-konseptual yaitu sebesar 28,76%, persentase paling sedikit oleh C5 dan C6-prosedural yaitu sebesar 0,27%, semester 2 memuat 443 soal dengan persentase terbanyak C3-konseptual yaitu sebesar 34,99%, persentase paling sedikit C3-metakognitif, C5-faktual, dan C6-faktual yaitu sebesar 0,23%. Kesimpulannya pada buku dimensi kognitif C1 tidak terdapat jenis soal yang termasuk dalam dimensi pengetahuan konseptual dan metakognitif, untuk dimensi kognitif C2 tidak terdapat jenis soal yang termasuk dalam dimensi metakognitif. Tidak adanya keseimbangan persentase antara soal berpikir tingkat rendah (LOTS) dengan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada semester 1 perbandingan sekitar 4:1, sedangkan pada semester 2 perbandingan sekitar 6:5 (Fauziyyah, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap buku teks matematika yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan Taksonomi Bloom. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang membagi soal kepada tingkatan mudah, sedang dan sulit, penelitian ini

membagi soal menjadi soal yang menggunakan tingkat berpikir tingkat rendah (LOTS) dengan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS).

3. Zukhrotun Nisak (2011) dengan judul penelitian: Analisis Materi Pada Buku Teks Matematika Kelas VIII MTS/SMP Terbitan Yudhistira Tahun 2007.

Penelitian ini adalah penelitian analisis dokumen yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi materi buku teks matematika yang digunakan SMP/MTs terbitan Yudhistira sesuai dengan standar kompetensi buku yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Analisis yang digunakan yaitu kajian mendalam terhadap buku teks yang diteliti. Secara umum materi yang disajikan dalam buku Yudhistira karangan Samsul Hadi ini sudah baik namun banyak kekurangan yang terdapat pada koneksi terhadap ilmu lain, penggunaan alat peraga, serta kurangnya bahan refleksi (Nisak, 2011).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap buku teks matematika yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti soal dengan Taksonomi Bloom, penelitian ini meneliti kesesuaian materi dengan standar kompetensi pada buku teks.

C. Kerangka Berpikir

Buku teks merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat penting dan strategis untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar peserta didik di sekolah dan di rumah. Dari buku pelajaran kita dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Buku pelajaran yang ada di sekolah merupakan media instruksional yang mempunyai peran yang dominan di kelas. Salah satu indikator kemajuan bangsa adalah bangsa yang mempunyai tingkat kegemaran membaca yang tinggi. Hal ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa bangsa mempunyai tingkat berpikir, mampu memecahkan berbagai masalah dan tantangan zaman. Oleh karena itu buku pelajaran yang bermutu merupakan suatu kebutuhan yang mutlak.

Buku-buku teks adalah buku pelajaran yang wajib digunakan di sekolah dalam proses belajar mengajar termasuk pemberian tugas pada peserta didik dan pembuatan soal-soal ujian. Banyaknya buku pelajaran yang beredar khususnya matematika telah memberikan ruang bagi para pengguna buku dalam menentukan buku mana yang akan digunakan. Kepala sekolah dan para guru diminta untuk senantiasa memanfaatkan buku pelajaran tersebut secara optimal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan naskah yang bermutu yang dapat menggugah keingintahuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, namun demikian akan tetap dilakukan penyempurnaan berkelanjutan pada buku-buku tertentu.

Usaha pemerintah untuk menyempurnakan instrumental input seperti kurikulum dan buku ajar terus dilakukan dari waktu ke waktu. Penyempurnaan proses pembelajaran matematika di sekolah didasarkan pada pemecahan masalah, komunikasi, penalaran dan keaktifan, koneksi, komunikasi, tugas-tugas dan soal yang kontekstual. Kriteria kelayakan ini dapat dilihat dari segi materi yang digunakan dalam buku teks. Oleh karena itu setiap guru harus memperhatikan kandungan yang ada dalam buku teks yang digunakan.

Salah satu buku teks yang digunakan oleh peserta didik serta guru matematika kelas X adalah Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang dicetak oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Buku ini merupakan buku paket yang menjadi pegangan dalam pembelajaran matematika. Namun buku ini masih terdapat kemungkinan memiliki kekurangan antara lain soal uji kompetensi yang kurang seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan Taksonomi Bloom. Dari sini peneliti dirasa masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut apakah memang buku ini sudah seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan Taksonomi Bloom. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang digunakan sebagai sumber belajar. Di penelitian ini penulis ingin memfokuskan kepada materi fungsi yang berada di dalam Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Materi fungsi diambil karena menurut peneliti, materi fungsi merupakan materi yang

mempunyai manfaat yang bagus di dunia kerja. Materi fungsi sangat bermanfaat di bidang pekerjaan yang berhubungan dengan ekonomi seperti bank dan bagian pemasaran. Diharapkan dari penellitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti khususnya dan pelaku *civitas akademika* pada umumnya dalam memilih buku teks yang akan digunakan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah soal-soal uji kompetensi materi fungsi dalam Buku Teks Matematika kelas X SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 sudah seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan Taksonomi Bloom.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan/menjabarkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara mendalam (Annur, 2020). Untuk metodenya, penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen atau studi dokumen. Moleong serta Nilamsari (dalam Ardiyanto & Fajaruddin, 2019) menjelaskan bahwa studi dokumen banyak dimanfaatkan pada penelitian kualitatif karena merupakan sumber yang stabil, sifatnya alamiah, berguna sebagai bukti suatu pengujian dan hasilnya dapat membuka pemahaman terhadap sesuatu yang diselidiki. Data dalam studi dokumen dikumpulkan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik dan hasil yang dilaporkan berupa analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang digunakan sebagai sumber belajar sudah seimbang berdasarkan kriteria kesulitan dan Taksonomi Bloom.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2021. Penelitian dimulai dari tahap persiapan yaitu 1 bulan di bulan Juni dan

pada minggu akhir bulan Juli dengan mengidentifikasi soal-soal uji kompetensi dan menyalin soal-soal tersebut ke dokumen word. Pada minggu pertama Agustus, penelitian dilanjutkan dengan menganalisis soal uji kompetensi dan mengolah data-data yang didapatkan dari analisis tersebut.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan												
		Juni				Juli				Agustus				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2			
1	Tahap Persiapan Penelitian													
2	Tahap Pengumpulan Data													
3	Analisis Data													
4	Tahap Penyusunan dan pelaporan													

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Penelitian akan dilaksanakan pada soal-soal uji kompetensi materi fungsi yang terdapat pada BAB III di buku tersebut.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan

metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang cek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/ muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal- hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Pada penelitian ini, peneliti memulai pengumpulan data dengan mengidentifikasi soal-soal Uji Kompetensi Buku Teks Matematika SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terlebih dahulu. Setelah teridentifikasi, soal-soal tersebut akan dianalisis untuk mendeskripsikan setiap kemampuan kognitif yang dibutuhkan dalam proses penyelesaian soal-soal uji kompetensi. Soal dianalisis menggunakan Tabel Identifikasi Tingkat Kognitif Soal yang terdapat pada lampiran sebagai instrumen indikatornya.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti (H. F. Nasution, 2017). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang "*independent*" dari peneliti. Semua instrumen (baik yang tes maupun non tes) harus memiliki dua syarat yaitu valid dan reliabel. Valid berarti instrumen secara akurat mengukur objek yang harus diukur. Reliabel berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen berbentuk dokumentasi. Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala, Cooper (dalam Siyoto & Sodik, 2015). Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.

Pada penelitian ini, akan dikategorikan soal-soal uji kompetensi materi fungsi pada enam tingkatan di dalam Taksonomi Bloom yang sudah direvisi. Tingkat kognitif soal diukur melalui pendeskripsian kemampuan kognitif menurut Airasian et al(2001). Soal uji kompetensi akan dikategorikan sesuai dengan tingkat kognitif tertinggi yang dimiliki. Jadi jika sebuah soal memiliki tingkat kognitif tertinggi di C4, maka soal tersebut akan dikategorikan kedalam golongan soal C4. Dalam melaksanakan proses pengkategorian, akan digunakan Tabel Identifikasi Tingkat Kognitif Soal yang terdapat dalam lampiran. Untuk memudahkan pengelompokan soal pada

tingkat kognitif dengan tabel identifikasi, peneliti menggunakan Kata Kerja Operasional(KKO) yang sesuai terkait dengan indikator tingkat kognitif, Tabel Kata Kerja Operasional pada lampiran adalah daftar pilihan kata kerja yang dapat digunakan dalam ranah kognitif.

E. Keabsahan Data

Uji kredibilitas data yang digunakan peneliti untuk pengecekan data melalui meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan membuat analisis soal menjadi lebih efektif dengan menganalisis soal sekaligus cara pengerjaannya. Peneliti juga menggunakan instrumen yang dilengkapi dengan indikator-indikator yang telah diambil dari buku Airasian et al(2001) untuk meningkatkan objektivitas data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber, peneliti sudah mulai untuk melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diberikan. Bila jawaban yang didapat belum dirasa memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga peneliti telah memperoleh data yang dianggap kredibel. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Metode Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018, p. 337). Langkah analisis data dalam metode ini dibagi menjadi tiga yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan akan berjumlah cukup banyak, padahal dalam analisis data dituntut untuk dicatat secara teliti, rinci dan efisien. Semakin lama peneliti melaksanakan penelitian, maka semakin banyak juga data yang akan terkumpul sehingga membuat data penelitian menjadi kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan tindakan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2018, p. 338). Pada penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menggolongkan tingkat kognitif untuk masing-masing kemampuan kognitif yang muncul dalam penyelesaian soal tersebut berdasarkan indikator tingkat kognitif taksonomi Bloom Revisi. Setelah itu peneliti akan menghitung jumlah soal yang telah digolongkan untuk masing-masing tingkat kognitif.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam metode penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami (Sugiyono, 2018, p. 341). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data menganalisis persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif. Kemudian, persentase tersebut dibandingkan dengan proporsi kriteria kesulitan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek, dapat juga berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.